

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

Rika Yulendasari¹, Muhammad Firdaus^{2*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: rikayulendasari@yahoo.co.id

²Puskesmas Waykandis Bandar Lampung. *Email: firdaus12931@gmail.com

Abstract

Maternal factors relating to milk formula feeding on infants aged 0-6 months in Lampung-Indonesia

Background: Many parents assume that breastmilk only would not be sufficient to fulfil baby's nutrition need, so that baby need to feed with complementary feeding. The administration of complementary feeding like formula milk has been a common practice for some parents with reasons including less breastmilk production, maternal busy activities, less maternal knowledge concerning breastmilk feeding, saving time, being attracted by offered formula milk. Most parents administer formula milk with amount almost similar to breastmilk to fulfil the baby's need.

Purpose: Knowing factors of formula feeding for infants 0-6 months.

Methods: This was a quantitative analytic research by using cross sectional approach. Population was 220 babies of 0-6 months old in Waykandis public health centre working area from January to April 2019. 142 respondent samples were taken by using proportional random sampling.

Result: The statistic test result showed that there were correlations of maternal occupation (p -value 0.016; OR 2.485), maternal education (p -value 0.004; OR 2.886), maternal knowledge (p -value 0.000; OR 0.089) to formula milk administration.

Conclusion: There were factors of formula feeding for infants 0-6 months. The researcher expects the public health centre to create a schedule list for complementary feeding besides breast milk administration according to the children fewer than five needs, and to be always active in providing health education especially concerning the importance of formula milk knowledge.

Keywords: Maternal; Formula Feeding; Infants 0-6 Months

Pendahuluan: Banyak orang tua menganggap bahwa kebutuhan nutrisi bayi tidak cukup hanya dengan ASI, sehingga bayi perlu dibantu dengan memberikan makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI berupa susu formula sudah menjadi hal yang biasa, dengan berbagai alasan yang diberikan seperti ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, hemat waktu, tergiur dengan kandungan susu formula yang ditawarkan. Kebanyakan orang tua menilai pemberian susu formula hampir setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi bayinya.

Tujuan: Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Metode: Jenis penelitian *kuantitatif*. Rancangan menggunakan *analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian seluruh bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Waykandis dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2019 yaitu sebanyak 220 orang. Sampel berjumlah 142 responden dengan teknik *Proportional Random Sampling*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemberian susu formula (p -value 0,016) nilai OR 2,485, terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian susu formula (p -value 0,004) nilai OR 2,886, terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian susu formula (p -value 0,000) nilai OR 0,089.

Simpulan: Ada hubungan antara faktor pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan terhadap pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan. Diharapkan tenaga kesehatan dapat membuat daftar menu pemberian MP-ASI sesuai dengan kebutuhan balita, selalu aktif memberikan penyuluhan kesehatan pentingnya pengetahuan tentang susu formula.

Kata Kunci: Susu formula; Bayi; Ibu bayi

PENDAHULUAN

Aktivitas menyusui bayi seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Faktor ini terkait kurangnya pengetahuan ibu (Kristiyanasari, 2011). Sesungguhnya, ibu yang bekerja tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Bahkan, ibu yang bekerja tidak memerlukan tambahan waktu setelah memperoleh cuti hamil 3 bulan. Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memeras ASI dan memberikannya kepada bayi saat ibu bekerja (Wiji, 2013).

ASI sebagai makanan alamiah berupa cairan dengan kandungan zat gizi yang cukup dan sesuai untuk kebutuhan bayi sehingga bayi tumbuh dan berkembang dengan baik (Indiarti, 2017). ASI pertama berupa cairan bening berwarna kekuningan (kolostrum) sangat baik untuk kesehatan karena mengandung zat kekebalan terhadap penyakit (Nisman, Mera, Sandi, & Lesmana, 2011).

Banyak orang tua menganggap bahwa kebutuhan nutrisi bayi tidak cukup hanya dengan ASI, sehingga bayi perlu dibantu dengan memberikan makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI berupa susu formula pada kalangan orang tua sudah menjadi hal yang biasa (Sulistiyawati, 2009). Berbagai alasan yang diberikan seperti ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, hemat waktu, tergiur dengan kandungan susu formula yang ditawarkan. Kebanyakan orang tua menilai pemberian susu formula hampir setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi bayinya (Nirwana, 2014).

Jumlah bayi mencapai 46.280 juta jiwa, dari jumlah tersebut, hanya 32,8% bayi yang diberikan ASI dengan baik dan benar, 12,5% tidak diberikan ASI dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI, salah satunya faktor dari ibu (tingkat pengetahuan ibu, status kesehatan ibu, serta kelainan ASI) (World Health Organization, 2014).

Angka menyusui di Indonesia adalah 42%. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2015 yang sebesar 36 persen, tetapi masih belum mencapai target yang diwajibkan WHO yakni

sebesar 50%. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan hukum untuk meningkatkan dan melindungi kegiatan menyusui yaitu : 1) Undang-undang (UU) nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pada pasal 128 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. 2) Peraturan pemerintah (PP) nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, pada pasal 6 berbunyi bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. 3) Keputusan Menteri Kesehatan nomor 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara Eksklusif di Indonesia berisi: Penetapan ASI Eksklusif di Indonesia selama 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai dengan anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI Eksklusif dengan mengacu pada 10 langkah keberhasilan menyusui (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Bayi yang hanya mendapatkan ASI saja sejak lahir sampai usia 6 bulan menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 47,11%. Hal ini dapat diketahui bahwa terjadi sedikit peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai 40,22%. Angka ini dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2016 sebesar 85%. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2017).

Bayi yang hanya mendapatkan ASI sajasejak lahir sampai usia 6 bulan menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 62,07%. Hal ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai 58,89%. Angka ini dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2017 sebesar 80%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif untuk Puskesmas Waykandis tergolong sangat rendah yaitu hanya mencapai 32,43% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2017).

Pekerjaan seringkali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dianjurkan pada ibu menyusui yang bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan menyimpan ASI dilemari pendingin kemudian dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja (Kristiyanasari, 2011).

Rendahnya pendidikan ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Rendahnya tingkat pendidikan tentang pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI (Susilowati, 2016). Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi bayi atau balitanya (Asih, 2016).

Beberapa ibu memang sering kali mengalami konflik antara menyusui dengan pekerjaannya di luar rumah. Namun, sejalan dengan waktu, ternyata hari ini dapat diatasi, antara kewajiban menyusui dan kewajibannya dalam bekerja dapat berjalan secara seimbang. Diperlukan sekitar 2 bulan untuk ibu tinggal dirumah merawat bayinya sebelum ibu kembali bekerja. Selama waktu tersebut dapat digunakan untuk membuat proses laktasi menjadi sukses dan juga untuk membina berkembangnya hubungan yang dekat antara ibu dan anak (Proverawati, & Rahmawati, 2011).

Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pemberian ASI yang berbeda pula. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI di Indonesia juga sangat bervariasi mengingat hal ini

dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemberian ASI Eksklusif sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu yang tahu tentang pemberian ASI dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan ASI dapat menentukan perkembangan yang terbaik bagi anaknya (Nugroho, 2011).

Berdasarkan data prasurvey yang peneliti lakukan di Puskesmas Waykandis pada bulan September 2018, dari data wawancara terhadap 10 ibu dengan bayi usia dibawah 6 bulan, terdapat 7 ibu (70%) yang mengatakan tidak memberikan ASI, dan 3 ibu (30%) memberikan ASI, dari 7 ibu yang tidak memberikan ASI, mereka mengatakan terlalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai wiraswasta dan buruh, meskipun tidak diberi ASI tetap akan menjadi orang yang berhasil, bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri atau manja, susu formula lebih praktis. Sedangkan dari 10 ibu, hanya 5 ibu (50%) yang mempunyai pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *kuantitatif*. Rancangan menggunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung sebanyak 220 orang. Sampel berjumlah 142 responden. Teknik sampling dengan *Proportional Random Sampling*. Alat pengumpul data dengan lembar kuesioner tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula yang diberikan secara langsung kepada responden dan data tersebut dikumpul pada hari yang sama.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Yang Memberikan Pemberian Susu Formula N=142

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ibu pada Bayinya		
Memberikan Susu Formula	84	59.2
Tidak Memberikan Susu Formula	58	40.8
Pekerjaan		
Bekerja	65	45.8
Tidak Bekerja	77	54.2
Pendidikan		
Rendah	78	54.9
Tinggi	64	45.1
Pengetahuan		
Baik	52	36.6
Kurang Baik	90	63.4
Jumlah	142	100.0

Berdasarkan tabel 1. diatas, diketahui sebagian besar responden memberikan susu formula yang berjumlah 84 responden (59,2%). Diketahui sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan (IRT) yang berjumlah 77 responden (54,2%). Diketahui sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang rendah berjumlah 78 responden (54,9%). Diketahui sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang baik berjumlah 90 responden (63,4%).

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Responden Dengan Pemberian Susu Formula N=142

Status Pekerjaan	Susu Formula				Total	p-value	OR CI 95%
	Memberikan Susu Formula		Tidak Memberikan Susu Formula				
	n	%	n	%			
Bekerja	46	70,8	19	29,2	65	100,0	2,485
Tidak Bekerja	38	49,4	39	50,6	77	100,0	0,016 (1,238 – 4,987)
Jumlah	84	59,2	58	40,8	142	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 65 responden yang mempunyai pekerjaan, terdapat 46 responden (70,8%) memberikan susu formula, dan 19 responden (29,2%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 77 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, terdapat 38 responden (49,4%) memberikan susu formula dan 39 responden (50,6%) tidak memberikan susu formula.

Hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,016 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,485 yang artinya responden yang mempunyai pekerjaan berpeluang 2,485 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Rika Yulendasari¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung.
Email: rikayulendasari@yahoo.co.id

Muhammad Firdaus^{2*} Puskesmas Waykandis Bandar Lampung. *Email: firdaust2931@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Responden Dengan Pemberian Susu Formula N=142

Pendidikan	Susu Formula				Total		p-value	OR CI 95%
	Memberikan Susu Formula		Tidak Memberikan Susu Formula					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	55	70,5	23	29,5	78	100,0	0,004	2,886 (1,444 – 5,766)
Tinggi	29	45,3	35	54,7	64	100,0		
Jumlah	84	59,2	58	40,8	142	100,0		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 78 responden yang mempunyai pendidikan rendah, terdapat 55 responden (70,5%) memberikan susu formula, dan 23 responden (29,5%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 64 responden yang mempunyai pendidikan tinggi, terdapat 29 responden (45,3%) memberikan susu formula dan 35 responden (54,7%) tidak memberikan susu formula.

Hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,004 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,886 yang artinya responden yang mempunyai pendidikan rendah berpeluang 2,886 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Pemberian Susu Formula N=142

Pengetahuan	Susu Formula				Total		p-value	OR CI 95%
	Memberikan Susu Formula		Tidak Memberikan Susu Formula					
	n	%	n	%	N	%		
Baik	13	25,0	39	75,0	52	100,0	0,000	0,089 (0,040 – 0,200)
Kurang Baik	71	78,9	19	21,1	90	100,0		
Jumlah	84	59,2	58	40,8	142	100,0		

Berdasarkan tabel 4. Diketahui dari 52 responden yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 13 responden (25,0%) memberikan susu formula, dan 39 responden (75,0%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 90 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik, terdapat 71 responden (78,9%) memberikan susu formula dan 19 responden (21,1%) tidak memberikan susu formula.

Hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 0,089 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 0,089 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

PEMBAHASAN

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 65 responden yang mempunyai pekerjaan, terdapat 46 responden (70,8%) memberikan susu formula, dan 19 responden (29,2%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 77 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, terdapat 38 responden

(49,4%) memberikan susu formula dan 39 responden (50,6%) tidak memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,016 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,485 yang artinya responden yang

Rika Yulendasari¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung.
Email: rikayulendasari@yahoo.co.id

Muhammad Firdaus^{2*} Puskesmas Waykandis Bandar Lampung. *Email: firdaust2931@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

mempunyai pekerjaan berpeluang 2,485 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Pekerjaan ibu juga dapat diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pekerjaan harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan responden lebih baik bila dibanding dengan pengetahuan responden yang bekerja lebih baik jika dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah (sector formal) memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapat informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Walyani, & Purwoastuti, 2015). Seorang yang bekerja akan mendapat tambahan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, bekerja untuk perempuan seringkali bukan pilihan tetapi karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai hubungan antara pekerjaan dengan pemberian susu formula adalah $p=0,000$ dimana ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan pemberian susu formula. Dan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula adalah $p=0,027$, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemberian susu formula (Rombot, Kandou, & Ratag, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut analisis peneliti sebagian besar responden mempunyai pekerjaan, sehingga responden memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini karena responden mempunyai kesibukan dalam bekerja sehingga mempunyai waktu yang sedikit dalam memberikan ASI, dan mereka beralih untuk memberikan susu formula. Namun terdapat responden yang sibuk bekerja tetapi tidak memberikan susu formula, hal ini karena pengetahuan responden yang baik tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, sehingga responden tetap memberikan ASI dengan cara menyimpan ASI nya dalam botol. Selain itu terdapat responden yang tidak bekerja tetapi tidak memberikan ASI dan lebih memilih untuk memberikan susu formula, hal ini dikarenakan faktor ASI ibu yang tidak keluar,

sehingga ibu kesulitan dalam memberikan ASI pada bayi nya.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 78 responden yang mempunyai pendidikan rendah, terdapat 55 responden (70,5%) memberikan susu formula, dan 23 responden (29,5%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 64 responden yang mempunyai pendidikan tinggi, terdapat 29 responden (45,3%) memberikan susu formula dan 35 responden (54,7%) tidak memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,004 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,886 yang artinya responden yang mempunyai pendidikan rendah berpeluang 2,886 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pendidikan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara akan juga membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Nursalam, 2013).

Sejalan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan status pekerjaan terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai p-value masing-masing ($p = 0,005$, $p = 0,038$) (Nurmawati, Nugraheni, & Kartini, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang rendah sehingga mempunyai peluang untuk memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan responden mempunyai pengetahuan yang kurang, dan tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan khususnya tentang waktu pemberian susu formula, sehingga jika responden mempunyai pendidikan yang rendah maka mempunyai peluang akan memberikan susu formula. Namun terdapat responden yang memiliki pendidikan yang rendah tetapi tidak memberikan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

susu formula dan tetap memilih untuk selalu memberikan ASI, hal ini karena faktor dukungan keluarga sehingga responden mempunyai motivasi untuk selalu memberikan ASI dan belum memberikan susu formula. Selain itu terdapat responden yang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga tidak memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang waktu pemberian MP-ASI pada bayi. Namun terdapat responden yang memiliki pendidikan tinggi tetapi tetap memberikan susu formula, hal ini dikarenakan kesibukan responden dalam bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI dan memilih memberikan susu formula.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 52 responden yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 13 responden (25,0%) memberikan susu formula, dan 39 responden (75,0%) tidak memberikan susu formula, sedangkan dari 90 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik, terdapat 71 responden (78,9%) memberikan susu formula dan 19 responden (21,1%) tidak memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 0,089 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 0,089 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Pengetahuan sebagai hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian lain didapatkan ada hubungan pendidikan, pengetahuan, dan akses informasi dengan pemberian susu formula dengan nilai p-value masing-masing (*p-value* = 0,040 , 0,009, 0,011) (Isnaini, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik, sehingga berpeluang untuk memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden sehingga tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan khususnya tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan waktu pemberian susu formula kepada bayi. Namun terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tetapi tidak memberikan susu formula dan tetap memberikan ASI Eksklusif, hal ini dikarenakan terdapat faktor dukungan keluarga sehingga responden memiliki sikap yang positif untuk selalu memberikan ASI dan tidak memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Sementara itu terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik, sehingga tidak memberikan susu formula, hal ini karena pengetahuan yang baik dapat membuat sikap yang positif bagi ibu untuk selalu memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Namun terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tetap memberikan susu formula, hal ini karena kesibukan ibu dalam bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI, selain itu juga dikarenakan faktor ASI ibu yang tidak keluar.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memberikan susu formula yang berjumlah 84 responden (59,2%). Sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan (IRT) yang berjumlah 77 responden (54,2%). Sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang rendah berjumlah 78 responden (54,9%). Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang baik berjumlah 90 responden (63,4%).

Didapatkan p-value 0,016 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,485 yang artinya responden yang mempunyai pekerjaan berpeluang 2,485 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Didapatkan p-value 0,004 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 2,886 yang artinya responden yang mempunyai pendidikan rendah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

berpeluang 2,886 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

Didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian susu formula dengan nilai OR sebesar 0,089 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 0,089 kali lebih besar untuk memberikan susu formula.

SARAN

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel yang lain dalam perilaku pemberian susu formula.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y. R. (2016). Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. *Jakarta Timur*.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung*. Lampung.
- Indiarti, M. T. (2017). *Cara Pintar Mempersiapkan ASI, Susu Formula & Makanan Bayi Disertai Resep-Resep Masakan Bayi Lezat: Elmatara*. Diandra Kreatif.
- Isnaini, N. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Kristiyanasari, W. (2011). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Nirwana, A. B. (2014). ASI dan susu formula. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Nisman, D. K. K., Mera, M. E., Sandi, A., & Lesmana, S. (2011). *Panduan Pintar Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T. (2011). *ASI dan tumor payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurmawati, I., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2014). *Faktor Determinan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi pada Ibu Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2011). *Kapita selekta ASI dan menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rombot, G., Kandou, G. D., & Ratag, G. A. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 1(4).
- Sulistiyawati, A. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susilowati, K. (2016). *Gizi dalam daur kehidupan*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. PT. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Wiji, R. N. (2013). *ASI dan panduan ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: breastfeeding policy brief* (No. WHO/NMH/NHD/14.7). World Health Organization.

Rika Yulendasari¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: rikayulendasari@yahoo.co.id

Muhammad Firdaus^{2*} Puskesmas Waykandis Bandar Lampung. *Email: firdaust2931@gmail.com